

Evaluasi Magang Persekolahan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Darodjat,¹ Ahmad Sulaeman,² Zakiyah,³ Makhful⁴, Kusno⁵

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

*Korespondensi: darodjatjt@gmail.com

ABSTRACT

This is an evaluative study, this research is set at SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto and SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, have been accredited with an A predicate, and have carried out collaborative school internship program for undergraduate students of the Islamic Education Department during the coronavirus pandemic continuously. The objectives of this research are: a) the internship evaluation results to improve the quality of student learning on campus in the next period, b) the development of activities in the Merdeka Belajar Kampus Merdeka curriculum, c) the competence of graduates can be improved, d) partners get by the existence of school internship students. The conclusions of this study are: 1) context evaluation is very good (excellent), 2) on the input component, classified as very good; 3) in the process component, the implementation of school internships is in the very good category. However, several indicators of the implementation of the internship show a fairly good condition. Considering that school internships are carried out during a pandemic, so there are students who experience obstacles in developing innovative learning media; 4) on the product component, school internships can achieve good results, which are assessed in an integrated manner.

Keywords: *School internship evaluation, CIPP model.*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif, setting penelitian di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto, karena dua sekolah tersebut telah terakreditasi dengan predikat A, dan telah melaksanakan kolaborasi kegiatan magang persekolahan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam S1. Tujuan dari penelitian ini adalah: a) didapatkan hasil evaluasi magang, b) adanya pengembangan aktivitas dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka, c) kompetensi lulusan dapat ditingkatkan, d) mitra mendapatkan dengan keberadaan mahasiswa magang persekolahan. Simpulan penelitian ini adalah: 1) evaluasi *context* tergolong sangat baik, 2) komponen *input* tergolong sangat baik; 3) komponen *process*, pelaksanaan magang persekolahan masuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian, beberapa indikator pelaksanaan magang menunjukkan keadaan yang cukup baik, 4) komponen *product*, magang persekolahan dapat mencapai hasil yang baik, dilakukan penilaian secara terpadu.

Kata kunci: *Evaluasi magang persekolahan, model CIPP.*

A. PENDAHULUAN

Program Studi Pendidikan Agama Islam (S1) Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto telah memberlakukan kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam rentang pandemi Covid 19. Kebijakan MBKM merupakan salah satu kebijakan yang dicetuskan oleh Menteri Pendidikan R.I. Nadiem Makarim agar ada peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Diharapkan perguruan tinggi sebagai *center of excellencies* mampu melakukan inovasi yang bersifat sistemik, kolaboratif, dan adanya kemerdekaan. Makna kemerdekaan menjadi esensial, karena adanya kemandirian mahasiswa dalam proses belajar, dan kemerdekaan bagi milieu pendidikan menentukan sendiri cara terbaik dalam proses dan kegiatan belajar mengajar sehingga tercapai lulusan yang berkualitas, mampu menjadi *agent of change* dalam menghadapi perubahan zaman yang demikian cepat. Untuk dapat terlibat dalam kebijakan tersebut, mahasiswa harus berasal dari Prodi yang terakreditasi dan aktif tercatat Pangkalan Data Pendidikan Tinggi (Luwuk dan Luwuk, t.t.; Siregar, Sahirah, dan Harahap 2020).

Terjadinya perubahan secara global dan tercerabutnya budaya dan nilai masyarakat yang lebih dikenal dengan era disrupsi turut membentuk tantangan global yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Guru Pendidikan Agama Islam harus selalu meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam metodologi pengajaran dan kemampuan penggunaan teknologi IT secara terus menerus, penuh inovasi, kolaborasi dalam pengembangan diri menuju profesionalitas guru yang dituntut oleh undang-undang guru dan dosen, serta tuntutan global masyarakat dunia. Jika Guru Agama Islam tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, maka berbagai hambatan dan kesulitan akan ditemui dalam pendidikan agama Islam dan pengajaran yang efektif dalam skop yang lebih luas. Pembelajaran tidak efektif: Teknologi dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menyediakan akses ke sumber daya pembelajaran yang lebih luas dan interaktif. Jika guru agama Islam tidak mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, maka proses pembelajaran dapat menjadi kurang efektif; ketinggalan zaman: Jika guru agama Islam tidak mampu memanfaatkan teknologi, maka mereka dapat ketinggalan zaman dan tidak dapat memberikan pengajaran yang relevan bagi siswa. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya minat siswa dalam mata pelajaran agama Islam, Tidak mampu bersaing: Pendidikan telah berubah secara drastis dalam beberapa dekade terakhir, dan penggunaan teknologi menjadi semakin penting dalam proses pembelajaran. Jika guru agama Islam tidak mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi, maka mereka mungkin

tidak dapat bersaing dengan guru-guru yang mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Hafeez, Kazmi, dan Tahira 2022; Yilmaz 2021).

Setidaknya, ada dua kondisi yang dihadapi dalam kegiatan magang persekolahan pada masa pandemi, khususnya di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, yaitu: *pertama*, satu sisi para mahasiswa harus menghadapi himpitan dan keterbatasan di sekolah tempat magang, di mana pembelajaran dilaksanakan secara daring, para guru dan para siswa menghadapi banyak keterbatasan; *kedua*, pada sisi lainnya, mahasiswa magang harus mampu menerapkan teori kependidikan atau ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah. Kondisi pandemi telah menghadirkan pada kondisi yang berbeda. Kondisi tersebut memaksa para mahasiswa harus melakukan kegiatan magang persekolahan dalam banyak keterbatasan sekaligus harus mampu melakukan pembelajaran yang solutif dengan segala keterbatasan yang ada, baik keterbatasan sekolah, orang tua, dan mahasiswa yang melaksanakan magang itu sendiri. Mahasiswa magang harus mampu keluar dari kondisi yang cukup kompleks, sekaligus harus mampu pengembangan media pembelajaran, materi dan metode, serta keluar dari kekhawatiran dan ketakutan yang melingkupi pelaksanaan magang yang problematik dan cukup kompleks. Mengingat magang selama dua tahun dalam kondisi pandemi, para mahasiswa kurang mendapat pengalaman dalam membangun jati diri sebagai calon pendidik dan *agent of change* secara maksimal, dan terbatasnya interaksi secara langsung dengan peserta didik, sehingga pengalaman secara langsung dalam penguatan kecintaan terhadap siswa dan pembelajaran belum dapat dioptimalkan.

Institusi sekolah di satu sisi dan dunia kampus pada sisi yang lain harus bersinergi menghadapi dampak pandemi Covid 19 di atas, dan jika ini dilakukan secara kolaboratif, maka kesulitan yang dihadapi akan dapat dipecahkan secara efektif. Untuk keberlangsungan program yang lebih baik, kegiatan evaluasi menjadi bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Melalui evaluasi, akan terlihat bagian mana dari suatu komponen program yang telah berjalan dengan baik, dan mana yang belum berjalan sesuai panduan atau harapan. Pada konteks evaluasi magang persekolahan ini dapat diketahui apakah program yang telah dilaksanakan tersebut perlu diperbaiki, ditinjau ulang atau disempurnakan

B. TINJAUAN PUSTAKA

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogi, kepribadian dan sosial sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Untuk menyiapkan calon guru yang memiliki kompetensi tersebut perlu dilakukan upaya peningkatan secara berkelanjutan (*continues improvement*),

antara lain melalui: peningkatan kompetensi guru, pengembangan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, penyediaan bahan ajar yang memadai, dan penyediaan sarana belajar (Darodjat; Julianto, T; Zakiyah; Subekhi 2021; Rahayu dkk. 2022). Dari semua cara tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik cukup penting dilakukan dan dapat memberikan dampak positif. Berapa dampak positif tersebut antara lain: (1) peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang dihadapi secara nyata; (2) peningkatan kualitas masukan, proses dan hasil belajar; dan (3) peningkatan kompetensi pendidik.

Magang persekolahan yang merupakan bagian penting kurikulum di Program Studi Pendidikan Agama Islam S1 telah dirancang untuk mengantisipasi terwujudnya calon pendidik masa depan, yang merupakan amanat Undang Undang R.I. nomor 14 tersebut di atas. Secara elaborative, tujuan magang persekolahan di Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto bertujuan untuk: (1) membangun landasan jati diri pendidik; (2) memantapkan kompetensi akademik kependidikan yang berkaitan dengan kompetensi akademik bidang studi; dan (3) merasakan langsung proses pembelajaran dan memantapkan jati diri pendidik (Makhful, Hasan, Sulaeman, Zakiyah, Darodjat 2021; Hadi dan Nursa 2021). Dalam perspektif masa depan, magang persekolahan menjadi program penguatan bagi calon guru Agama yang *capable* dan profesional, terutama menghadapi masa depan yang penuh dengan tantangan dan persaingan, bahkan menghadapi era disrupsi sebagai peningkatan persaingan global yang disebabkan satu diantaranya oleh konvergensi teknologi informasi. Fenomena disruption telah mendorong dunia global berpikir tentang bagaimana menerapkan ilmu masa depan dalam kondisi sekarang (Lasmawan 2019).

Manfaat lain dari adanya program magang persekolahan bagi mahasiswa Prodi PAI antara lain: *pertama*, meningkatkan pengalaman praktis Magang di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dapat memberikan mahasiswa pendidikan agama Islam pengalaman praktis dalam bekerja dengan anak-anak dan remaja. Ini bisa menjadi pengalaman berharga bagi mereka yang ingin menjadi guru atau pendidik di masa depan. Selama magang, mereka bisa belajar cara mengajar dan mengelola kelas, serta berinteraksi dengan siswa dan staf sekolah. *Kedua*, memperkuat keterampilan sosial, karena mahasiswa bisa belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik dengan siswa, staf sekolah, dan orang tua siswa. Mereka juga bisa belajar cara bekerja dalam tim, mengatasi konflik, dan memimpin kegiatan. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman dan praktek Agama Islam dalam konteks pendidikan Magang

persekolahan juga bisa membantu mahasiswa pendidikan Agama Islam, memahami bagaimana prinsip-prinsip agama Islam dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Mereka bisa belajar cara membangun lingkungan belajar yang Islami dan memahami cara-cara mengintegrasikan ajaran agama dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Keempat, memperluas jaringan profesional, karena selama magang, mereka bisa bertemu dengan berbagai orang dalam dunia pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, dan administrator. Kondisi ini bisa membuka peluang untuk koneksi dan peluang karir di masa depan (Wijayanto 2020; Fatimah, Maksun, dan Ramdhani 2021)

Rentang dua tahun terakhir, program magang persekolahan telah mengubah segalanya, karena adanya pandemi corona 19. Pandemi covid 19 telah melumpuhkan sendi-sendi kehidupan secara meluas, baik bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, keagamaan, dan lainnya, dimensi individu maupun sosial (Muhamad Murtadlo 2020; Suprpto dkk. 2021) Dalam bidang pendidikan, telah terjadi perubahan yang sangat cepat, sehingga harus disikapi secara cerdas dan benar-benar mempertimbangkan aspek keselamatan bersama, sehingga pembelajaran harus dilakukan secara online (Suprpto dkk. 2021). Para guru dihadapkan pada kondisi yang sangat sulit, karena pembelajaran harus dilakukan dalam kondisi keterbatasan, baik menyangkut sumber dana, fasilitas, waktu dan tenaga agar proses pembelajaran tidak boleh berhenti. Pada sisi lain, perguruan tinggi sebagai *center of excellences* harus mengambil peran secara sinergis dan kolaboratif dengan semua unsur masyarakat agar kondisi pandemi Covid 19 yang telah banyak membawa dampak bagi masyarakat dapat diatasi secara bersama-sama.

Kegiatan evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan informasi dengan mengamati, menelaah, dan mengukur guna menarik kesimpulan atau mengambil keputusan. Agar kegiatan yang penting tersebut terarah, maka perlu model yang tepat sehingga dapat memotret program secara terarah dan mendalam. Dari sekian model evaluasi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli, salah satunya adalah model *CIPP* (*Contex, Input, Proses and Product*), dimana model ini adalah suatu model yang dianggap bagus dibanding model yang lainnya. Model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komperhensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem (Darodjat & Wahyudiana 1993). Tujuan penting evaluasi model ini adalah untuk memperbaiki program yang dilaksanakan. Adapun model evaluasi program CIPP terdiri dari empat bagian, yaitu: *Context, Input, Process, dan Product*.

Pertama, inti dari evaluasi konteks adalah kegiatan pengumpulan informasi untuk menentukan tujuan, mendefinisikan lingkungan yang relevan. Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Pertanyaan evaluasi terkait dengan evaluasi ini: 1) kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi dalam magang persekolahan?; 2) bagian mana yang belum tercapai?; 3) apakah tujuan magang persekolahan yang dilakukan secara kolaboratif memberikan keuntungan bersama?; 4) tujuan mana yang sudah tercapai, dan pada posisi apa capaian tersebut? (Darodjat dan Zuchdi 2016).

Kedua, input, bahwasanya orientasi utama evaluasi *input* adalah menentukan cara bagaimana tujuan program dicapai. Evaluasi masukan dapat membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi masukan misalnya: (a) sumber daya manusia, (b) sarana dan peralatan pendukung, (c) dana/anggaran, dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Tiga, evaluasi proses, esensi dari evaluasi proses adalah mengecek pelaksanaan suatu rencana/program, tujuannya adalah untuk memberikan *feedback* bagi manajer dan staf tentang seberapa aktivitas program yang berjalan sesuai dengan jadwal, dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia secara efisien, memberikan bimbingan untuk memodifikasi rencana agar sesuai dengan yang dibutuhkan, mengevaluasi secara berkala seberapa besar yang terlibat dalam aktivitas program dapat menerima dan melaksanakan peran atau tugasnya. *Empat, evaluasi produk* ini merupakan sebuah evaluasi atau penilaian untuk mengukur sampai di mana tingkat keberhasilan tercapainya satu tujuan yang sudah ditetapkan. Dari hasil yang diperoleh, maka akan dijadikan sebagai dasar untuk memberikan rekomendasi apakah program evaluasi tersebut dilanjutkan, diperbaiki atau bahkan dihentikan (Darodjat, D., & M 2015).

Kelebihan Evaluasi Model CIPP antara lain: *pertama, comprehensive*, model ini dapat memberikan framework evaluasi yang lengkap dan menyeluruh dari komponen-komponen yang tersusun, yang meliputi komponen konteks, input, proses, dan produk. Dengan demikian program yang dievaluasi melalui model ini dapat digambarkan secara komprehensif pula dengan hasil yang lengkap. *Kedua, flexibility*, model ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik dari suatu program. Hal ini memungkinkan evaluator menyesuaikan kerangka evaluasi dengan kebutuhan unik dari program magang persekolahan yang dievaluasi. *Ketiga, emphasis on Improvement*, evaluasi dengan model ini memberikan fokus pada upaya perbaikan dan peningkatan kualitas program, dan dapat

sisi atau bagian yang lemah atau kurang, selanjutnya diambil suatu keputusan hasil evaluasi atau rekomendasi untuk perbaikan. *Keempat, participatory*, model ini menekankan partisipasi dari stakeholder dalam proses evaluasi. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan dan partisipasi dari stakeholder dalam proses evaluasi.

Model CIPP, juga tidak lepas dari kelemahan, di samping kelebihan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Beberapa kelemahan evaluasi menggunakan model CIPP, diantaranya yaitu: *pertama*, memerlukan waktu yang relatif lebih lama, hal ini dikarenakan adanya empat komponen yang ada dalam model ini, dalam penyusunan instrumen, pengumpulan data dan analisis harus dilakukan komprehensif; *kedua*, memiliki kerangka yang kompleks dan memerlukan keahlian khusus dalam pengumpulan dan analisis data. Hal ini bisa menjadi hambatan bagi evaluator yang tidak memiliki pengalaman yang cukup; *ketiga*, memerlukan sumber daya yang cukup, termasuk tenaga ahli, sumber daya teknologi informasi, dan biaya operasional lainnya. Ini dapat menjadi hambatan bagi lembaga pendidikan yang tidak memiliki anggaran yang cukup (Stufflebeam dan Coryn 2014).

Terkait dengan evaluasi magang persekolahan dengan pendekatan *CIPP* untuk peningkatan kompetensi lulusan dalam kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) telah teridentifikasi masalah mitra, yaitu sekolah mengalami stagnan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran daring, dan diperlukan upaya kolaboratif antara kampus dengan mitra dalam mengatasi keadaan tersebut.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi. Penelitian evaluasi adalah jenis penelitian yang dilakukan untuk mengevaluasi program atau kebijakan yang telah dilaksanakan. Tujuan dari penelitian evaluasi adalah untuk menilai apakah program atau kebijakan tersebut telah mencapai tujuan atau belum. Melalui penelitian evaluasi ini dapat diputuskan atau direkomendasikan apakah program atau kebijakan tersebut diteruskan, diubah, disempurnakan atau bahkan dihentikan. Inti dari penelitian evaluasi adalah menggali data lapangan kemudian membandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya (Fitzpatrick dkk. 2011, 8–13). Dalam pengumpulan data lapangan digunakan *Focus Group Discussion* (FGD), *google form*, portofolio, *self assessment*, dan dokumentasi. Adapun kriteria penentuan keberhasilan program berpedoman pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti tampak pada tabel 1 berikut (Sudijono 2003, 125).

Tabel 1. Kriteria Evaluasi Komponen CIPP

Rumus	Rerata skor	Klasifikasi
$X > \bar{X}_i + 1,8 \times S_{b_i}$	$> 10,2$	Sangat baik
$\bar{X}_i + 0,6 \times S_{b_i} < X \leq \bar{X}_i + 1,8 \times S_{b_i}$	$> 8,4 - 10,2$	Baik
$\bar{X}_i - 0,6 \times S_{b_i} < X \leq \bar{X}_i + 0,6 \times S_{b_i}$	$> 6,6 - 8,4$	Cukup

$\bar{X}_i = \text{rerata ideal} = \frac{1}{2} (\text{skor maksimum ideal} + \text{skor minimum ideal})$
 $S_{b_i} = \text{simpangan baku ideal} = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum ideal} - \text{skor minimum ideal})$

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Isi Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini termasuk dalam Indikator Kinerja Utama (IKU) pada peningkatan kualitas lulusan dalam bentuk magang persekolahan. Adapun prosedur pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut: 1) penyusunan instrumen komponen CIPP, 2) penyusunan kisi-kisi instrumen dan instrumen evaluasi model CIPP yang terdiri dari empat komponen, yaitu *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*, 3) penyusunan kriteria keberhasilan FGD, 4) melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk buku panduan magang persekolahan, kisi-kisi dan instrumennya, dan kriteria keberhasilan evaluasi. Partisipan dalam FGD terdiri dari unsur dosen, guru pendamping magang, dan kepala sekolah, 5) validasi ahli, instrumen yang telah dilakukan FGD selanjutnya dibuat dalam bentuk *google form*. Sebelum instrumen dalam bentuk *google form* diberikan ke responden maka dilakukan validasi kembali oleh ahli. Jika sudah bagus, maka *google form* diberikan kepada responden yang dituju, 6) portfolio, semua karya mahasiswa yang melakukan program magang persekolahan dikumpulkan dan dilaporkan. Selanjutnya, dilakukan penilaian tingkat keaktifan dan performance dalam melaksanakan magang persekolahan di sekolah.

Berikut ini adalah hasil FGD terkait baku panduan magang, instrumen komponen CIPP untuk mengevaluasi magang persekolahan. Berdasarkan FGD terhadap buku panduan magang persekolahan, maka buku tersebut memiliki penerimaan yang sangat baik, dilihat dari indikator kegunaan (*utility*), kelayakan (*feasibility*), dan ketepatan (*accuracy*). Demikian halnya dengan instrumen komponen model CIPP yang digunakan untuk mengevaluasi magang persekolahan memiliki validitas isi yang baik (*content validity*). Dengan demikian, buku panduan magang persekolahan dan instrumen model dapat digunakan untuk pengambilan data penelitian. Di samping itu, dalam FGD direkomendasikan indikator keberhasilan program menggunakan Widoyoko (Wahyuni 2021).

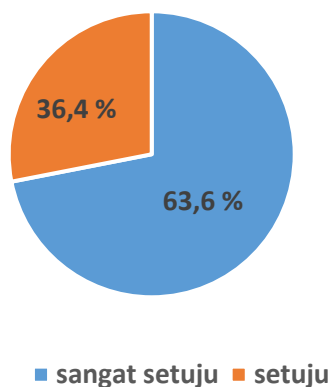
Penelitian ini adalah penelitian evaluasi dengan model CIPP. Adapun program yang dievaluasi adalah magang persekolahan di SMP Muhammadiyah 1 dan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto. Dengan demikian ada empat bagian yang dapat dicapai dari hasil penelitian ini (*output*), yaitu: *pertama*, evaluasi komponen *Context* bahwa magang persekolahan sudah sesuai dengan buku panduan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti pada tabel 1 di atas, maka capaian evaluasi *Context* masuk dalam kategori sangat baik. *Kedua*, evaluasi komponen *Input*. Cakupan evaluasi input meliputi adanya buku panduan, kegiatan pembekalan sebelum dilaksanakan magang persekolahan, keaktifan dalam pembekalan, pemenuhan prasyarat mengambil mata kuliah magang, dan persyaratan calon guru pendamping magang. Secara keseluruhan capaian komponen ini masuk dalam kategori sangat baik. Semua kriteria yang telah ditetapkan sesuai dengan data lapangan. *Ketiga*, evaluasi komponen *Process*; instrumen yang digunakan untuk mengungkap proses evaluasi magang persekolahan terdiri dari dokumentasi penilaian yang telah dilakukan oleh guru pendamping magang dan *self-assessment* yang dilakukan dengan menggunakan *google form*. Berdasarkan penilaian dari guru dan kepala sekolah diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan magang persekolahan di kedua sekolah tersebut, yaitu SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dan SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto 54,5% responden Guru Pendamping Magang menyatakan sangat setuju bahwa proses pelaksanaan magang di sekolahnya sudah berjalan dengan baik, dan sisanya 45,5 % menjawab setuju. Jadi evaluasi untuk komponen proses reratanya masuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian, masih ada kelemahan dalam sisi proses, yaitu masih ada mahasiswa magang persekolahan yang nilai prosesnya di bawah rerata kelompok. Kelemahan yang harus diperbaiki pada pelaksanaan magang persekolahan yang dilakukan oleh para mahasiswa adalah pada metode pengajaran yang monoton, metode pengajaran kurang bervariasi. Berdasarkan hasil Evaluasi oleh para Guru Pembimbing Magang, maka problem yang dihadapi oleh para mahasiswa magang di masa pandemi covid 19 adalah problem menyangkut metode pengajaran yang variatif, pengembangan media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Secara persentase hasil evaluasi tersebut dapat ditunjukkan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Problem yang dihadapi Mahasiswa Magang Persekolahan
 Problem Mahasiswa Magang Persekolahan

Materi	Metode	Adab	Komunikasi	Kedisiplinan
30%	45 %	10 %	10 %	5%

Keempat, evaluasi komponen *product*, data evaluasi berasal dari Guru Pendamping Magang dan Kepala Sekolah. Rerata hasil evaluasi komponen ini masuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari hasil analisis *google form* sebagaimana terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.

Penilaian Magang Mahasiswa



Gambar 1. Penilaian Magang Oleh GPM dan Kepala Sekolah

Berdasarkan penilaian dari guru dan kepala sekolah di tempat mahasiswa melakukan magang persekolahan terlihat bahwa 63,6 % Guru Pembimbing Magang menyatakan bahwa setuju mahasiswa magang persekolahan banyak kemajuan atau *improvement* dibandingkan dengan sebelumnya, dan sisanya 36,4 % dari kepala sekolah menyatakan bahwa sangat setuju bahwa mahasiswa magang di sekolahnya banyak mengalami kemajuan dalam bidang pembelajaran dan persekolahan.

Berdasarkan penilaian *product* yang dilakukan oleh Guru Pembimbing Magang, maka magang persekolahan pada komponen ini masuk dalam kategori sangat baik. Adapun fokus penilaian *product* terdiri dari tiga hal yaitu a) Magang Persekolahan yang telah dilaksanakan secara kolaboratif antara Prodi PAI FAI UMP dengan Sekolah Bapak/Ibu memberikan manfaat nyata bagi sekolah, b) Magang Persekolahan yang telah dilaksanakan secara kolaboratif antara Prodi PAI FAI UMP dengan Sekolah Bapak/Ibu berjalan dengan baik, sesuai panduan dan c) Secara kualitatif, banyak kemajuan yang dicapai oleh para mahasiswa yang melaksanakan Magang Persekolahan di Sekolah Bapak/Ibu. Walaupun demikian masih ada sisi kelemahan atau indikator yang masih lemah atau di bawah rerata kumulatif, yaitu pada manajemen waktu dan komunikasi yang belum efektif antara mahasiswa magang dengan guru pendamping magang atau kepala sekolah. Hal ini disebabkan adanya pembatasan dan standar pembelajaran di masa covid yang masih membatasi pembelajaran secara luring, serta pemberlakuan Protokol kesehatan pelaksanaan Kegiatan Belajar

Mengajar, sehingga ikut mengondisikan mahasiswa magang terhambat dalam komunikasi dan interaksi.

2. Diskusi

Penelitian evaluasi magang persekolahan ini memiliki fungsi dan manfaat yang strategis jika dilihat dari sisi kelembagaan, mahasiswa dan mitra. *Pertama*, fungsi hasil penelitian antara lain: a) fungsi evaluatif, pelaksanaan magang yang selama ini telah berjalan, terlebih lagi pada masa pandemi covid 19 dapat dilakukan evaluasi, yakni menelaah antara yang terjadi di lapangan dengan kriteria yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, maka diketahui komponen mana dari CIPP yang telah berjalan, dan komponen mana yang belum berjalan, pada indikator apa yang sudah baik dan pada indikator apa yang belum bagus dapat diketahui, sehingga dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sehingga program magang ini terus dapat dilakukan perbaikan tanpa henti (*continuous improvement*), b) fungsi kuratif dan antisipatif, melalui pelaksanaan evaluasi *Context, input, dan process*, maka ketika pelaksanaan magang tidak sesuai dengan panduan yang telah dibuat dan disepakati bersama antara mahasiswa, Prodi S1 PAI, dan mitra, maka dapat dilakukan perbaikan, jika dalam pelaksanaan ada sesuatu yang tidak pas atau melenceng dari ketetapan, sehingga dalam proses langsung dapat diperbaiki, dibetulkan tanpa harus menunggu akhir program selesai, sehingga *output* yang disepakati bersama akan dapat dicapai golnya dengan hasil yang maksimal karena sudah diantisipasi dengan cermat; c) fungsi kolaboratif, institusi pendidikan merupakan institusi yang tidak bisa dilepaskan dari masyarakat (mitra), lingkungan, baik yang biotik maupun abiotik. Dan pendidikan yang baik adalah pendidikan yang harus dilakukan secara kolaboratif antar institusi yang ada, tanpa ini semua maka pendidikan akan gagal dalam melakukan transformasi untuk kemajuan bersama. Di sinilah penting melakukan kolaborasi, sehingga akan menghasilkan input, proses dan output dan outcome pendidikan yang baik yang kembalinya untuk kesejahteraan masyarakat.

Adapun dampak dari penelitian ini antara lain: *pertama*, dampak ekonomi dan sosial, melalui kegiatan magang persekolahan maka kegiatan ini banyak memberikan dampak ekonomi masyarakat, misalnya: banyak mahasiswa dari luar kota sehingga harus tinggal di sekitar sekolah (kos baru). Selama magang maka mahasiswa akan memberikan kontribusi bagi masyarakat sekitar sebagai penyedia makan dan minum, serta kebutuhan individu lainnya yang bisa di kelola oleh masyarakat sekitar. Bahkan karena berasal dari kota atau daerah yang kaya dengan makanan dan budaya yang sangat variatif dimungkinkan terjadi perluasan pasar ekonomi dan suplai kebutuhan barang dari masing-masing daerah

mahasiswa magang. Sekolah dapat melakukan sosialisasi dan kerja sama dengan masyarakat sekitar tentang kebutuhan kos yang akan ditempati oleh mahasiswa magang, sekaligus juga mahasiswa mendapatkan keuntungan secara ekonomi, terlebih lagi para mahasiswa magang telah dibekali dengan kewirausahaan, sehingga ini bisa menjadi peluang baru untuk pemasaran barang yang memiliki kekhasan asal mahasiswa. Sementara dampak sosial adalah, kepercayaan sekolah atau reputasi sekolah akan naik, jika mahasiswa yang magang memiliki akhlak yang mulia, dapat memberikan kontribusi bagi sekitar sehingga dapat melakukan peran sosial dan transformasi bagi lingkungannya. *Kedua*, kontribusi terhadap sektor lain, kontribusi terhadap sektor lain misalnya sektor wisata dan budaya. Di daerah Banyumas atau asal mahasiswa memiliki keragaman budaya dan alam yang sangat variatif dan menarik. Jika ini dikelola maka sekolah atau masing-masing kelompok bisa mendapatkan keuntungan dari wisata budaya yang dapat dikembangkan masing-masing pihak, termasuk juga oleh sekolah. Selama ini sekolah swasta memiliki kendala dalam meningkatkan jumlah siswa, maka melalui kegiatan magang, boleh jadi mahasiswa tersebut diberi amanat/tugas khusus untuk mendapatkan input siswa dari asal mahasiswa magang persekolahan.

E. KESIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah: 1) evaluasi *context* tergolong sangat baik, ada kesesuaian antara tujuan magang persekolahan dengan pelaksanaan magang sebagaimana tercantum dalam buku panduan; 2) pada komponen *input*, yang terdiri dari: mahasiswa magang persekolahan, kompetensi guru magang tergolong sangat baik; 3) pada komponen *process*, pelaksanaan magang persekolahan masuk dalam kategori sangat baik. Namun demikian, beberapa indikator pelaksanaan magang menunjukkan keadaan yang cukup baik. Mengingat, mahasiswa magang persekolahan dilakukan di masa pandemi, maka ada mahasiswa mengalami kendala dalam pengembangan media pembelajaran yang inovatif; 4) pada komponen *product*, magang persekolahan dapat mencapai hasil yang baik, yang dilakukan penilaian secara terpadu.

SARAN DAN UCAPAN TERIMAKASIH

Beberapa saran yang dapat diajukan dalam bagian ini antara lain: 1) waktu pelaksanaan magang persekolahan diperpanjang agar kompetensi lulusan dapat ditingkatkan kualitasnya, karena pengalaman dan jam mengajar, serta interaksi dengan siswa akan lebih banyak dan berkualitas; 2) perlu penambahan materi dalam mata kuliah yang sudah ada pada Prodi Pendidikan Agama Islam S1, terutama untuk penguatan keterampilan model

pembelajaran inovatif dan media pembelajaran interaktif harus betul-betul dikuasai dengan baik, sehingga dapat digunakan secara maksimal di dalam kelas, juga dapat dikembangkan bersama-sama dengan guru PAI; 3) perlu pembiasaan karakter calon mahasiswa magang persekolahan, sehingga problem manajemen waktu yang menjadi catatan sekolah tempat magang dapat diperbaiki, kedisiplinan mahasiswa magang dapat dikembangkan di sekolah magang

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ditjen Dikti Ristek Kemdikbud Dikti Ristek RI atas bantuan pendanaan dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang memfasilitasi seluruh rangkaian kegiatan dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Darodjat & Wahyudiana. 1993. "Model Evaluasi Program Pendidikan." *Islamadina* 1 (1): 1–28.
- Darodjat, Darodjat, dan Darmiyati Zuchdi. 2016. "Model Evaluasi Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs)." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20 (1): 11–26.
- Darodjat; Julianto, T; Zakiyah; Subekhi, R; 2021. "Training Peningkatan Kemampuan Menganalisis Tes Menggunakan Program Anates Bagi Guru." *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas* 06 (01): 570–76.
- Fatimah, Meti, Muh Nur Rochim Maksum, dan Deddy Ramdhani. 2021. "The Role of the Principal in Developing a Religious Culture at SMPN 4 Boyolali." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 22 (2): 192–206. <https://doi.org/10.23917/profetika.v22i2.16663>.
- Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders, Blaine R. Worthen, dan Blaine R. Worthen. 2011. *Program evaluation: alternative approaches and practical guidelines*. 4th ed. Upper Saddle River, N.J: Pearson Education.
- Hadi, R T, dan R A Nursa. 2021. "Implikasi Wabah COVID-19 dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam daring." *Journal of Islamic Education and Innovation* 2 (2): 133–42.
- Hafeez, Muhammad, Qaiser Abbas Kazmi, dan Fatima Tahira. 2022. "Challenges Faced by the Teachers and Students in Online Learning during COVID-19." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41 (1): 55–70. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i1.35411>.
- Lasmawan, I. Wayan. 2019. "Era Disrupsi Dan Implikasinya Bagi Reposisi Makna Dan Praktek Pendidikan (Kaji Petik Dalam Perspektif Elektik Sosial Analisis)." *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1 (1): 54–65. <https://doi.org/10.23887/jmpppkn.v1i1.13>.
- Luwuk, O J S Unismuh, dan Universitas Muhammadiyah Luwuk. t.t. "P-issn 2620-861x e-issn 2620-8628," 1–11.
- Makhful, Hasan, Sulaeman, Zakiyah, Darodjat, Surya. 2021. *Panduan Magang III*. Purwokerto: FAI UMP.

- Muhamad Murtadlo. 2020. "Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19 di Lingkungan Pesantren." *Osfpreprints*, 1–13.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yuyu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak." *Jurnal basicedu* 6 (4): 6313–19.
- Siregar, Nurhayani, Rafidatun Sahirah, dan Arsikal Amsal Harahap. 2020. "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 1 (1): 141–57.
- Stufflebeam, Daniel L., dan Chris L. S. Coryn. 2014. *Evaluation theory, models, and applications*. Second edition. Research methods for the social sciences 50. San Francisco: Jossey-Bass & Pfeiffer Imprints, Wiley.
- Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suprpto, Suparji, Sugeng Harianto, Aisyah Endah Palupi, dan Suwarno Imam Samsul. 2021. "Evaluasi Kinerja Dosen dan Tenaga Kependidikan Selama Work From Home (Wfh):" *Journal of Public Sector Innovations* 05 (2): 90–99.
- Wahyuni, Fitri. 2021. "Efektivitas Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Multimedia." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 04 (2): 125–29.
- Wijayanto, Mochlis Eko. 2020. "The Integration of Islamic Values in Implementation of Learning English: Islamic Education Students Perspective." *ETERNAL (English, Teaching, Learning, and Research Journal)* 6 (1): 18–30. <https://doi.org/10.24252/Eternal.V61.2020.A2>.
- Yilmaz, Adem. 2021. "The Effect of Technology Integration in Education on Prospective Teachers' Critical and Creative Thinking, Multidimensional 21st Century Skills and Academic Achievements." *Participatory Educational Research* 8 (2): 163–99. <https://doi.org/10.17275/per.21.35.8.2>.